

ANALISIS FAKTOR KEPATUHAN PASIEN TB PARU DALAM MINUM OBAT

JENTI SITORUS

Kebidanan, Akademi Keperawatan HKBP Balige
jentisitorus5@gmail.com

Abstract: *A preliminary survey conducted by researchers at the HKBP Balige General Hospital HKBP Balige General Hospital, it is known that there are 136 patients with Tb. But in However, in the implementation of treatment, only 57% routinely take Tb treatment. In In general, one of the causes of failure to cure patients with pulmonary TB is non-compliance with treatment. patient in treatment. The purpose of the study was to determine the compliance factors patients in taking medication. This type of research uses quantitative with a cross sectional approach. Research conducted in August 2023. The research sample amounted to 46 people. Results The results showed that there was a relationship between family support with a p value of 0.016 on treatment compliance. Tb. It is recommended that patients with pulmonary TB be willing to undergo treatment according to the doctor's recommendations, adhere to treatment, listen to and obey the rules and directions of the doctor. doctor's advice, obedient to treatment, willing to listen and obey the rules and directions of health workers and PMOs, always telling if there are complaints. health workers and PMO, always tell if there are complaints or side effects side effects of the drugs taken.*

Keywords: *Family Support, Adherence, Tuberculosis*

Abstrak: Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum HKBP Balige, diketahui terdapat 136 penderita Tb. Namun dalam pelaksanaan pengobatan, hanya 57% yang rutin melakukan pengobatan Tb. Secara umum yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB Paru salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien dalam berobat. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor kepatuhan pasien Tb paru dalam minum obat. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2023. Sampel penelitian berjumlah 46 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan p value 0,016 terhadap kepatuhan pengobatan Tb. Disarankan penderita TB Paru agar mau menjalani pengobatan sesuai anjuran dokter, patuh berobat, mau mendengar dan mantaati aturan serta arahan petugas kesehatan dan PMO, selalu memberitahu bila ada keluhan ataupun efek samping obat yang diminum.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan, Tuberkulosis

A. Pendahuluan

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Dalam 20 tahun World Health Organisation (WHO) dengan negara-negara yang tergabung di dalamnya mengupayakan untuk mengurangi TB Paru. Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh infeksi menular oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan yaitu pasien TB BTA positif melalui percik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2010).

Menurut WHO tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat tuberkulosis telah menurun, namun tuberkulosis diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%,

10%, dan 10% dari seluruh penderita di dunia. Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC (CI 8,8 juta – 12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan seperti yang terlihat pada gambar berikut ini. Sebagian besar estimasi insiden TBC pada tahun 2016 terjadi di Kawasan Asia Tenggara (45%) dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya (WHO, 2017).

Secara umum yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB Paru salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien dalam berobat, maka angka ketidakteraturan atau ketidakpatuhan pasien dalam berobat akan menimbulkan efek tidak tercapainya angka konversi dan angka kesembuhan, sehingga upaya meningkatkan kepatuhan berobat merupakan prioritas dalam program P2TB Paru karena gagalnya penyembuhan penyakit Tuberkulosis Paru salah satunya di sebabkan oleh ketidakpatuhan penderita. Ketidakpatuhan penderita TB dalam minum obat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten terhadap beberapa obat anti Tuberkulosis, sehingga penyakit TB Paru sulit di sembuhkan.

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis adalah mengkonsumsi obat- obatan sesuai yang diresepkan dan yang sudah ditentukan dokter. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya. Menurut Departemen Kesehatan RI bahwa yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB paru salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam berobat.

Penanggulangan penyakit TB secara nasional dengan Obat Anti Tuberculosis (OAT) yang diberikan kepada penderita secara gratis dan dijamin ketersediannya. Adapun waktu yang di gunakan untuk pengobatan TB dapat diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif 2 bulan pengobatan dan tahap lanjutan 4- 6 bulan berikutnya. Hal tersebut sering mengakibatkan pasien kurang patuh dalam minum obat secara teratur. Pengobatan yang tidak teratur mengakibatkan kuman TB akan mulai berkembang biak lagi dan memberikan kekebalan ganda kuman TB terhadap Obat Anti Tuberculosis sehingga penderita harus mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama (WHO, 2014). Sebaliknya, Pasien TB yang melakukan pengobatan secara teratur dan patuh terhadap aturan pengobatan TB maka dapat sembuh secara total. Oleh karena itu penting sekali bagi penderita untuk menyelesaikan program terapi dengan tuntas (Wulandari, 2018).

Pengobatan TB yang tidak tuntas selain karena faktor rendahnya keinginan untuk melakukan pengobatan ke fasilitas kesehatan, jarak ke fasilitas layanan kesehatan serta dukungan keluarga. Menurut penelitian Nopiayanti (2022) menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan penderita Tb dalam melakukan pengobatan. Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum HKBP Balige, diketahui terdapat 136 penderita Tb. Namun dalam pelaksanaan pengobatan, hanya 57% yang rutin melakukan pengobatan Tb. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor kepatuhan pasien tb paru dalam minum obat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik dengan rancangan *cross Sectional*, karena pengukuran variabel independen (dukungan keluarga dan jarak pelayanan kesehatan) dengan variabel dependen (Kepatuhan minum obat) dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2023 di Rumah Sakit Umum HKBP Balige. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita TB yang tercatat pada rekam medis. Sampel berjumlah 46 orang yang dipilih menggunakan

random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Tb, Dukungan Keluarga dan Jarak Pelayanan Kesehatan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan Tb			
1	Rendah	29	63,0
2	Tinggi	17	37,0
Total		46	100,0
Dukungan Keluarga			
1	Rendah	28	60,9
2	Tinggi	18	39,1
Total		46	100,0
Jarak Pelayanan Kesehatan			
1	Jauh	24	52,2
2	Dekat	22	47,8
Total		46	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dengan kepatuhan pengobatan Tb yang rendah berjumlah 29 orang (63,0%). Mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang rendah berjumlah 28 orang (60,9%). Sementara itu responden dengan jarak pelayanan kesehatan yang jauh berjumlah 24 orang (52,2%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Tb

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pengobatan Tb						value
	Rendah		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	22	78,6	6	21,4	28	100	0,016
Tinggi	7	38,9	11	61,1	18	100	
Jumlah	29	53,0	17	37,0	46	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 28 responden dengan dukungan keluarga yang rendah, terdapat 22 responden (78,6%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang rendah. Sementara itu dari 18 responden dengan dukungan keluarga yang tinggi, terdapat 7 responden (38,9%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang rendah. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,016 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Tb.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Tb

Jarak Pelayanan Kesehatan	Kepatuhan Pengobatan Tb						value
	Rendah		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Jauh	17	70,8	7	29,2	24	100	0,402
Dekat	12	54,5	10	45,5	22	100	

Jumlah	29	53,0	17	37,0	46	100
--------	----	------	----	------	----	-----

Tabel di atas menunjukkan, dari 284 responden dengan jarak pelayanan kesehatan yang jauh, terdapat 17 responden (70,8%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang rendah. Sementara itu dari 22 responden dengan jarak pelayanan kesehatan yang dekat, terdapat 12 responden (54,5%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang rendah. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,402 > α 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan Tb.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Tb.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dukungan keluarga dikategorikan menjadi 2, yaitu dukungan keluarga rendah yang berjumlah 28 responden dan dukungan keluarga yang tinggi berjumlah 18 responden. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Tb. Dukungan keluarga didefinisikan sebagai bentuk hubungan interpersonal sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Keluarga merupakan sumber yang paling penting dari emosi dan dukungan nyata bagi pasien, sehingga perlu meningkatkan dukungan informasi untuk pasien dan keluarga dalam menghadapi penyakitnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nopiayanti (2022) yang melakukan penelitian terkait kepatuhan penderita Tb di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Tb, namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Samory (2022) yang melakukan penelitian pada pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Tb. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah satu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Keberhasilan program dari pengobatan TBC ditentukan dari kepatuhan pasien untuk meminum obat yang lengkap sampai selesai, untuk mencapai target pengobatan diperlukan tindakan yang mampu mendorong penderita untuk patuh menjalani pengobatan (Sunarmi et al., 2020). Pada tahun 2019 tingkat kepatuhan penderita TBC yang dilaporkan tuntas mengikuti pengobatan adalah 85%. Yang menjadi alasan kenapa penderita tidak rutin minum obat adalah, sering lupa minum obat, tidak tersedianya obat dilayanan kesehatan, tidak tahan efek samping dari obat TB, tidak rutin berobat dan alasan yang terakhir penderita merasa sudah sembuh walau belum menyelesaikan pengobatan dengan tuntas (Kemenkes RI, 2018).

Keluarga berperan dalam memotivasi dan mendukung anggota keluarganya yang menderita TB Paru untuk berobat secara teratur. Adanya dukungan yang baik dapat mempengaruhi perilaku minum obat pasien sehingga proses pengobatan dapat berjalan secara teratur sampai pasien dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan walaupun masih ada juga anggota keluarga yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan hal ini sehingga peran keluarga kurang dalam mendukung jalannya proses pengobatan (Sibua, 2021).

Hubungan Jarak Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Tb.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, jarak pelayanan kesehatan dibagi menjadi 2 kategori yaitu jauh dan dekat. Responden dengan jarak pelayanan kesehatan kategori jauh berjumlah 24 responden dan katgeori dekat berjumlah 22 responden. Hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jarak pelayanan kesehatan dengan

kepatuhan pengobatan Tb. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samory (2022) yang melakukan penelitian pada Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jarak pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan Tb. penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yulisetyanigrum (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan jarak rumah dengan kepatuhan minum obat pasien TBC di rumah sakit Islam Sunan Kudus dengan hasil nilai p value sebesar 0,000.

Jarak ke fasilitas kesehatan tidak selalu memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis (Tb) karena berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Pasien mungkin memiliki akses ke metode alternatif seperti pengobatan jarak jauh atau kunjungan rumah oleh petugas kesehatan, yang mengurangi dampak jarak. Selain itu, motivasi dan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan Tb, didukung oleh pendidikan dan dukungan keluarga, sering kali lebih berpengaruh daripada jarak fisik. Kualitas layanan kesehatan yang baik juga dapat membuat pasien lebih patuh terhadap pengobatan, terlepas dari jaraknya. Kemudahan akses transportasi dan dukungan transportasi dari program kesehatan juga membantu mengatasi kendala jarak. Selain itu, status sosial ekonomi dan dukungan dari komunitas dapat memainkan peran yang lebih besar dalam kepatuhan pengobatan pasien Tb dibandingkan jarak ke fasilitas kesehatan. Semua faktor ini menunjukkan bahwa jarak fisik bukanlah satu-satunya atau bahkan faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan Tb.

Menurut Responden sebagian besar mengatakan tersedia sarana transport yang mudah untuk ke pelayanan kesehatan. Sebagian besar masyarakat Indonesia mencari pelayanan yang mudah dan terjangkau dari wilayah sekitarnya, adanya akses kendaraan yang mudah dan dengan tariff yang mahal membuat suatu pilihan tersendiri untuk pelayanan kesehatan. Penderita penyakit TB yang memerlukan waktu kunjungan yang banyak artinya harus bolak balik ke Rumah sakit akan mempengaruhi dari kondisi keuangan. Ada alasan bahwa pasien tidak dapat kontrol ke Rumah Sakit karena tidak adanya ongkos sehingga akan mempengaruhi kepatuhan pasiennya untuk berobat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Tb, sementara itu terdapat hubungan antara jarak fasilitas pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan Tb. Disarankan kepada penderita TB Paru agar mau menjalani pengobatan sesuai anjuran dokter, patuh berobat, mau mendengar dan mantaati aturan serta arahan petugas kesehatan dan PMO, selalu memberitahu bila ada keluhan ataupun efek samping obat yang diminum.

Daftar Pustaka

- Aprianor M. (2018). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru dipuskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Nopiayanti, G., Falah, M., Lismayanti, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Di Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*. Vol 4. No. 1.
- Samory, U, S., Yunalia, E, M., Yunalia, E, M., Perdana, I, S, S., Nurseskasatmata, S, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). *Indonesian Health Science Journal*. Vol 2. No. 1.

- Sibua, S., Viodyta, G, I, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol 7. 3.
- Sunarmi, Kurdaningsih, S. V., & Rizi, A. P. (2020). Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2), 204–212.
- Yulistyanigrum (2019), *Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC Di RSI Sunan Kudus*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vom* 10. No 01 (2019) 248-255. Diakses tanggal 22 Januari 2019